



MANAJEMEN PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENTAHHELIX

Asep Saepul Hamdi¹, Edi Suwanto²

STIEBI Persatuan Umat Islam Bogor Jawa Barat¹

STAI Publisistik Thawalib Jakarta²

Email: ediswnt@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam dan pemberdayaan sosial. Namun, di era Society 5.0, banyak pesantren menghadapi tantangan dalam pengelolaan kelembagaan yang membutuhkan kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus pada beberapa pondok pesantren yang telah menerapkan kemitraan multi-aktor. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pentahelix—yang melibatkan akademisi, pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, dan media—dapat meningkatkan kapasitas manajerial, pengembangan kewirausahaan santri, dan keterlibatan komunitas. Kolaborasi ini juga memperluas akses pesantren terhadap program dan kebijakan pemerintah. Meskipun terdapat manfaat nyata, hambatan seperti keterbatasan SDM profesional, resistensi budaya terhadap perubahan, dan ketimpangan akses menjadi tantangan yang perlu diatasi. Diperlukan pendekatan manajerial yang adaptif dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisi pesantren untuk mengoptimalkan sinergi pentahelix secara berkelanjutan.

Kata kunci: pondok pesantren, manajemen, pentahelix, kolaborasi, Society 5.0

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pondok pesantren) play a strategic role in Islamic education and community empowerment. In the Society 5.0 era, many pesantren face institutional management challenges that demand cross-sectoral collaboration. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study method involving pesantren that had adopted multi-stakeholder partnerships. Data were gathered through in-depth interviews, field observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that the pentahelix model – which includes academia, businesses, government, communities, and media – enhances managerial capacity, promotes student entrepreneurship, and increases access to government programs and community involvement. Despite its benefits, challenges such as limited professional human resources, cultural resistance to change, and disparities in access remain significant. An adaptive management approach that respects local wisdom and pesantren values is essential to sustain effective multi-actor collaboration.

Keywords: *Islamic boarding school, management, pentahelix, collaboration, Society 5.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa. Tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, pondok pesantren juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan budaya yang kuat dalam masyarakat (Zamakhsari, 2020). Seiring dengan dinamika zaman dan tantangan era Society 5.0, pondok pesantren dituntut untuk tidak hanya bertahan sebagai institusi tradisional, melainkan juga mampu bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif, inovatif, dan kolaboratif.

Transformasi ini memerlukan pendekatan manajerial yang tidak konvensional, salah satunya melalui model *pentahelix*. Model *pentahelix* merupakan kerangka kerja kolaboratif yang melibatkan lima elemen kunci: akademisi, pelaku usaha, pemerintah, komunitas/masyarakat, dan media (Yustina et al., 2022). Dalam konteks pengelolaan pondok pesantren, pendekatan ini relevan untuk menciptakan tata kelola yang partisipatif dan berkelanjutan. Melalui sinergi antar lima unsur tersebut, pondok pesantren dapat mengakses sumber daya yang lebih luas, meningkatkan kualitas kelembagaan, serta memperkuat dampak sosial-ekonominya di tengah masyarakat.

Namun demikian, implementasi manajemen berbasis *pentahelix* dalam pengelolaan pondok pesantren masih menghadapi berbagai tantangan. Minimnya kapasitas manajerial pengelola pesantren, keterbatasan akses teknologi, hingga belum terbangunnya jejaring kolaboratif secara optimal menjadi hambatan utama dalam penguatan tata kelola berbasis multi-stakeholder. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana model *pentahelix* diadopsi dalam konteks manajemen pondok pesantren, terutama dari aspek praktis dan keberlanjutannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis model manajemen pengelolaan pondok pesantren berbasis *pentahelix*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi kolaboratif antar pemangku kepentingan, menganalisis efektivitas implementasi *pentahelix* dalam penguatan kelembagaan pesantren, serta merumuskan model manajemen yang sesuai dengan karakteristik pesantren di Indonesia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat lahir sebuah model manajerial yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Sebagai institusi berbasis komunitas, pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran agama, tetapi juga menjadi agen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar (Fahrudin, 2021). Di tengah perubahan global dan tantangan era Society 5.0, pondok pesantren dihadapkan pada tuntutan untuk melakukan transformasi manajerial dan institusional yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi (Imam, Juwari, & Masruchi, 2024).

Salah satu pendekatan inovatif yang relevan dalam penguatan tata kelola pesantren adalah model *pentahelix*. Model ini mendorong sinergi antara lima unsur utama, yaitu akademisi, pelaku usaha, pemerintah, komunitas/masyarakat, dan media massa. Kolaborasi antar elemen tersebut dinilai mampu menciptakan tata kelola pesantren yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan (Yustina et al., 2022). Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya

berfokus pada pendidikan agama semata, tetapi juga mampu menjadi institusi yang berkontribusi dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan digitalisasi masyarakat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pondok pesantren masih mengalami keterbatasan dalam kapasitas manajerial, akses teknologi, dan kemitraan lintas sektor. Minimnya pelatihan manajemen modern, belum terbentuknya jejaring kolaboratif yang kuat, serta lemahnya dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pendekatan pentahelix secara optimal (Muhtadi, 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana strategi manajemen berbasis pentahelix dapat diadopsi secara kontekstual dalam pengelolaan pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen pengelolaan pondok pesantren berbasis pentahelix serta menganalisis efektivitas dan tantangan dalam implementasinya. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi bentuk kolaborasi antar aktor, model penguatan kelembagaan, serta formulasi praktik terbaik (*best practices*) dalam tata kelola pondok pesantren yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Pondok pesantren sebagai agen pendidikan dan sosial terus bertransformasi mengikuti era Society 5.0 yang menuntut digitalisasi, inklusi, dan kolaborasi luas (Imam, Juwari, & Masruchi, 2024). Model pentahelix – yang melibatkan lima pilar – telah terbukti dalam OPOP di Lamongan dan optimalisasi unit pupuk di Tangerang (Rif'ah et al., 2024; Nurul Huda case, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (Yin, 2018), yang difokuskan pada satu atau beberapa pondok pesantren yang telah memulai inisiatif kolaboratif lintas sektor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, tokoh masyarakat, mitra usaha, dan pihak pemerintah setempat, disertai dengan observasi lapangan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren dan Tantangan Manajerial di Era Modern

Pondok pesantren mengalami perkembangan fungsi dari yang semula hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, kini berkembang menjadi lembaga yang juga menjalankan fungsi sosial, ekonomi, hingga politik kultural dalam masyarakat. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan yang dihadapi pesantren meliputi: kurangnya manajemen profesional, minimnya jejaring kelembagaan, serta lemahnya inovasi dalam tata kelola pendidikan dan pemberdayaan (Abdullah, 2020).

Banyak pesantren masih menerapkan sistem manajemen tradisional berbasis khidmat dan kharismatik, yang meskipun menjunjung nilai-nilai spiritual, namun tidak cukup adaptif terhadap dinamika modern seperti

transparansi keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, serta perencanaan strategis berbasis data (Yusron, 2022). Hal ini berdampak pada keterbatasan pesantren untuk mengakses sumber daya eksternal dan memperluas pengaruh sosialnya.

2. Model Pentahelix: Konsep dan Relevansi

Model pentahelix merupakan bentuk kolaborasi pembangunan yang melibatkan lima unsur utama: (1) Akademisi, (2) Bisnis/Industri, (3) Pemerintah, (4) Komunitas/Masyarakat, dan (5) Media. Model ini berasal dari perluasan konsep triple helix (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) yang awalnya hanya melibatkan hubungan antara universitas, industri, dan pemerintah. Dalam konteks pondok pesantren, pendekatan pentahelix relevan untuk mendorong transformasi manajemen ke arah yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan eksternal. Contohnya, akademisi dapat mendampingi pesantren dalam riset dan inovasi pembelajaran; pelaku usaha berkontribusi dalam aspek kewirausahaan santri; pemerintah memberikan kebijakan dan insentif; masyarakat mendukung melalui jejaring sosial; dan media mempublikasikan program-program pesantren secara lebih luas (Yustina et al., 2022).

3. Implementasi Model Pentahelix dalam Pengelolaan Pesantren

Hasil temuan lapangan pada beberapa pondok pesantren yang telah menerapkan pendekatan pentahelix menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis kolaborasi ini mampu memberikan manfaat signifikan, seperti:

- **Penguatan Kapasitas Manajerial**
Dengan pelibatan akademisi, pesantren memperoleh pendampingan dalam penyusunan rencana strategis, evaluasi kurikulum, dan pelatihan sumber daya manusia. Misalnya, melalui program *pengabdian masyarakat* dari perguruan tinggi Islam setempat.
- **Pengembangan Kewirausahaan Santri (Pesantrenpreneurship)**
Kolaborasi dengan pelaku usaha lokal menciptakan ekosistem kewirausahaan berbasis pesantren, seperti pengolahan hasil pertanian, koperasi pesantren, dan produk halal. Hal ini meningkatkan kemandirian ekonomi dan membentuk santri sebagai pelaku usaha muda (Muhtadi, 2023).
- **Akses terhadap Kebijakan dan Dukungan Pemerintah**
Dengan kemitraan yang aktif, pesantren dapat memperoleh akses pada program bantuan pemerintah seperti OPOP (One Pesantren One Product), BLU LPMUKP, atau program digitalisasi pesantren yang diluncurkan oleh Kemenag dan Kominfo.
- **Partisipasi Komunitas dan Transparansi Publik**
Masyarakat sekitar dilibatkan dalam kegiatan pesantren, mulai dari pendidikan kejar paket, kesehatan, hingga penyuluhan. Sementara itu, media berperan dalam meningkatkan akuntabilitas publik terhadap aktivitas pesantren melalui pemberitaan dan konten digital (Imam et al., 2024).

4. Tantangan Implementasi Kolaborasi Pentahelix

Meski menawarkan banyak keunggulan, implementasi model pentahelix dalam pesantren tidak lepas dari tantangan, antara lain:

- **Ketimpangan Akses dan Kualitas**

Tidak semua pesantren memiliki akses terhadap lima elemen pentahelix, khususnya pesantren di daerah tertinggal. Masih banyak pesantren yang belum memiliki jaringan ke kampus, industri, atau media lokal.

- **Kultur Organisasi Pesantren yang Tradisional**

Beberapa pesantren memiliki resistensi terhadap model manajemen modern karena dianggap mengancam otoritas spiritual atau nilai-nilai tradisional pesantren. Hal ini menimbulkan dualisme orientasi antara konservatisme dan reformisme (Ali, 2021).

- **Kurangnya SDM Profesional**

Minimnya tenaga manajerial yang memiliki latar belakang manajemen modern menjadikan inisiatif kolaboratif berjalan lambat atau stagnan. Oleh sebab itu, diperlukan pelatihan dan kaderisasi manajemen berbasis kompetensi.

5. Model Manajemen Pentahelix Adaptif Pesantren

Berdasarkan hasil analisis, dapat disusun suatu model manajemen pesantren berbasis pentahelix yang adaptif terhadap konteks lokal, dengan tahapan berikut:

- a. Pemetaan potensi internal dan eksternal: termasuk identifikasi kekuatan pesantren dan potensi mitra.
- b. Penyusunan visi dan rencana strategis kolaboratif.
- c. Penunjukan unit khusus (divisi kemitraan atau BPP – Badan Pengelola Pesantren).
- d. Evaluasi periodik berbasis data dan feedback multistakeholder.
- e. Digitalisasi sistem informasi dan dokumentasi kegiatan.

Model ini menekankan pentingnya *local wisdom* pesantren dikombinasikan dengan prinsip-prinsip manajemen modern untuk menciptakan tata kelola yang unggul dan berdaya saing tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan temuan empiris, dapat disimpulkan bahwa penerapan model manajemen berbasis *pentahelix* pada pondok pesantren merupakan strategi transformatif yang relevan dan adaptif terhadap tuntutan zaman, khususnya dalam menghadapi dinamika era Society 5.0. Model ini menawarkan pendekatan kolaboratif antara lima unsur kunci: akademisi, pelaku usaha, pemerintah, masyarakat, dan media, yang secara sinergis dapat memperkuat tata kelola kelembagaan pesantren dalam berbagai aspek, baik pendidikan, ekonomi, sosial, maupun digitalisasi.

Implementasi pentahelix terbukti mampu meningkatkan kapasitas manajerial pesantren melalui pendampingan akademik, memperluas jejaring kewirausahaan santri dengan dukungan sektor usaha, serta meningkatkan akses pesantren terhadap program dan kebijakan pemerintah. Selain itu, keterlibatan komunitas dan peran media turut mendorong transparansi, partisipasi, dan pencitraan positif pesantren di tengah masyarakat.

Namun demikian, keberhasilan implementasi model ini sangat bergantung pada kesiapan internal pesantren, terutama dalam hal sumber daya manusia yang kompeten, keterbukaan terhadap inovasi, serta keberanian untuk membangun jejaring di luar struktur tradisional. Diperlukan pula strategi adaptif yang mempertimbangkan konteks lokal dan kultural masing-masing pesantren agar kolaborasi multi-aktor dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen pesantren berbasis pentahelix tidak hanya menjadi alternatif, tetapi dapat menjadi model ideal dalam membangun kemandirian dan daya saing lembaga pesantren sebagai agen perubahan di era modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi dan keislaman yang menjadi akar identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Komunitas*. Jakarta: Kencana.
- Imam Fahrurrozi, J., Juwari, & Masruchi, Z. A. (2024). Manajemen pondok pesantren di Era 5.0: Mengoptimalkan pendidikan berbasis teknologi dan inklusi. *AJMIE*, 5(2), 45–60. <https://doi.org/10.32478/90e3q542>
- Imam, A., Juwari, A., & Masruchi, R. (2024). Digitalisasi Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 18(1), 45–56.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Muhtadi, A. (2023). Revitalisasi Pesantren dalam Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Kolaborasi. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pemberdayaan Umat*, 5(2), 112–123.
- Nurul Huda case (2022). Analisis optimalisasi manajemen ekonomi Pondok Pesantren Nurul Huda Kota Tangerang. UNISMA. <https://bit.ly/unisma-nurulhuda>
- Rif'ah, S., Widyawati, W., & Aditya, W. F. (2024). Penguatan ekonomi umat berbasis pesantren melalui OPOP dengan pentahelix model (studi kasus pada Pesantren Tarbiyatut Tholabah & Sunan Drajat). *JES*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.30736/jes.v10i1.939>
- Syamsuri, S., Rahma, F. W., Rahayu, H. M. D., & Djayusman, R. R. (2024). Pentahelix waqf model: Multi-stakeholder synergy to stabilize prices and address economic issues in Indonesia. *Progress Conference*, 7(1), 11–17. <https://proceedings.itbwigalumajang.ac.id/index.php/progress/article/view/607>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications
- Yustina, R., Wahyuni, S., & Putra, D. (2022). Kolaborasi Multihelix untuk Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(2), 76–89.
- Abdullah, A. (2020). *Transformasi Pesantren dalam Era Digitalisasi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 112–123.
- Ali, M. (2021). *Manajemen Kultural Pesantren: Keseimbangan Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Prenadamedia.

- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Imam, A., Juwari, A., & Masruchi, R. (2024). Digitalisasi Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 18(1), 45–56.
- Muhtadi, A. (2023). Revitalisasi Pesantren dalam Penguatan Ekonomi Umat Berbasis Kolaborasi. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Pemberdayaan Umat*, 5(2), 112–123.
- Yusron, M. (2022). *Pengembangan SDM dan Manajemen Modern di Lembaga Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yustina, R., Wahyuni, S., & Putra, D. (2022). Kolaborasi Multihelix untuk Pengembangan Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 12(2), 76–89.